

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMKN 2 Godean adalah sekolah menengah kejuruan dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan terakreditasi A. Memiliki bidang studi keahlian seni, kerajinan, dan pariwisata yang mempunyai 2 program studi kejuruan yaitu program studi kejuruan tata boga dan program studi kejuruan tata busana. SMK N 2 Godean terletak di jalan Jae Sumantoro, Sidoagung, Godean, Sleman, DIY.

Luas data lahan dan bangunan di SMKN 2 Godean yaitu 4386 m². Sekolah tersebut memiliki 17 ruang kelas, ruang laboratorium praktik, koperasi siswa, perpustakaan, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), aula, musholla, ruang guru dan lapangan olahraga serta laboratorium komputer. SMKN 2 Godeam memiliki 50 guru yaitu 17 guru laki-laki dan 33 guru perempuan. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, SMKN 2 Godean juga mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam pelajaran dengan tujuan untuk bisa mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan serta wawasan dan juga membantu di dalam membentuk karakter peserta didik itu sesuai dengan minat serta bakat tiap-tiap individu. Kegiatan tersebut diantaranya adalah pramuka, tari, Palang Merah Remaja (PMR), basket, bola voli. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut masing-masing memiliki jadwal kegiatan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

2. Analisis Deskriptif (Univariat)

a. Analisis Deskriptif (Univariat)

Analisis deskriptif dari penelitian ini meliputi karakteristik responden(usia, riwayat keputihan, riwayat menstruasi), tingkat pengetahuan, dan sikap.

1) Karakteristik Responden

Karakteristik demografi responden dijelaskan berdasarkan kategorik dan numerik. Data kategorik meliputi riwayat menstruasi dan riwayat keputihan, sementara data numerik meliputi usia. Karakteristik responden tercantum pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di SMKN 2 Godean berdasarkan Usia, Riwayat Menstruasi, dan Riwayat Keputihan (n=68)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
16 tahun	26	38,2%
17 tahun	28	41,2%
18 tahun	14	20,6%
Riwayat keputihan		
Ya	66	97,1%
Tidak	2	2,9%
Riwayat Menstruasi		
Pernah menstruasi	66	97,1%
Belum menstruasi	2	2,9%
Total	68	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia 17 tahun lebih banyak yang mengalami keputihan dengan jumlah 28 remaja putri (41,2%). Jumlah orang yang sudah mengalami menstruasi dan keputihan yaitu sebanyak 66 remaja putri (97,1%).

2) Gambaran Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* dalam Menangani Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui distribusi tingkat pengetahuan pada siswa SMKN 2 Godean adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Responden Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* dalam Menangani Keputihan di SMKN 2 Godean (n=68)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	49	72,1%
Cukup	15	22,1%
Kurang	4	5,9%
Total	68	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebanyak 68 remaja putri sebagian besar baik yaitu sebanyak 49 remaja putri (72,1%).

3) Gambaran Sikap *Vulva Hygiene* dalam Menangani Keputihan

Hasil penelitian sikap *vulva hygiene* dalam menangani keputihan di SMKN 2 Godean dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Sikap *Vulva Hygiene* dalam Menangani Keputihan di SMKN 2 Godean (n=68)

Sikap <i>Vulva Hygiene</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	66	97,1%
Negatif	2	2,9%
Total	68	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sikap *vulva hygiene* dalam menangani keputihan sebagian besar positif yaitu 66 remaja putri (97,1%).

b. Tabulasi Silang

Hasil tabulasi silang antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam menangani keputihan di SMKN 2 Godean. Adapun hasilnya disajikan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut

1) Tabulasi silang berdasarkan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam menangani keputihan

Hasil tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan usia dengan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam menangani keputihan disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dengan Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* Dalam Menangani Keputihan (n=68)

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		N	%
Usia	n	%	n	%	n	%		
16	2	2,9%	6	8,8%	18	26,5%	26	38,2%
17	1	1,5%	5	7,4%	22	32,4%	28	41,2%
18	1	1,5%	4	5,9%	9	13,2%	14	20,6%
Total	4	5,9%	15	22,1%	49	72,1%	68	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berada pada usia 17 tahun yaitu sebanyak 22 remaja putri (32,4%).

Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Menstruasi Dengan Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* Dalam Menangani Keputihan disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Menstruasi Dengan Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* Dalam Menangani Keputihan (n=68)

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		N	%
Riwayat Menstruasi	n	%	N	%	n	%		
Belum menstruasi	0	0%	0	0%	2	2,9%	2	2,9%
Sudah menstruasi	4	5,9%	15	22,1%	47	69,1%	66	97,1%
Total	4	5,9%	15	22,1%	49	72,0%	68	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 menggambarkan bahwa remaja putri sebagian besar remaja putri sudah mengalami menstruasi dan sebagian besar tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam kategori baik yaitu 47 remaja putri (69,1%).

Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Keputihan Dengan Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* Dalam Menangani Keputihan disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Keputihan Dengan Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* Dalam Menangani Keputihan (n=68)

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		N	%
Riwayat Keputihan	N	%	N	%	n	%		
Tidak	1	1,5%	0	0%	3	4,4%	4	5,9%
Ya	3	4,4%	15	22,1%	46	67,6%	64	94,1%
Total	4	5,9%	15	22,1%	49	72,0%	68	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 menggambarkan bahwa remaja putri sebagian besar mempunyai riwayat keputihan dan memiliki

tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 46 remaja putri (67,6%).

- 2) Tabulasi silang responden berdasarkan karakteristik responden dengan sikap *vulva hygiene* dalam menangani keputihan disajikan pada tabel.

Hasil tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan usia dengan sikap *vulva hygiene* dalam menangani keputihan disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dengan Sikap *Vulva Hygiene* Dalam Menangani Keputihan (n=68)

Karakteristik Responden	Sikap <i>Vulva Hygiene</i>				Total	
	Negatif		Positif			
Usia	N	%	n	%	n	%
16 tahun	1	1,5%	25	36,7%	26	38,2
17 tahun	0	0%	28	41,2%	28	41,2%
18 tahun	1	1,5%	13	19,1%	14	20,6%
Total	2	3%	66	97%	68	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 menggambarkan bahwa remaja dengan usia 16-18 tahun sebagian besar memiliki sikap *vulva hygiene* positif sebanyak 66 remaja putri (97,1%) dan sebagian besar memiliki sikap *vulva hygiene* positif yaitu pada usia 17 tahun sebanyak 28 remaja putri (41,2%) dari 68 total remaja putri.

Hasil tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan riwayat menstruasi dengan sikap *vulva hygiene* dalam menangani keputihan disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.8 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Menstruasi Dengan Sikap *Vulva Hygiene* Dalam Menangani Keputihan (n=68)

Karakteristik Responden	Sikap <i>Vulva Hygiene</i>				Total	
	Negatif		Positif			
Riwayat Menstruasi	N	%	N	%	n	%
Belum menstruasi	0	0%	2	2,9%	2	2,9%
Sudah menstruasi	2	2,9%	64	94,2%	66	97,1%
Total	2	2,9%	66	97,1%	68	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 menggambarkan bahwa remaja putri sebagian besar sudah mengalami menstruasi dan memiliki sikap *vulva hygiene* positif yaitu sebanyak 64 responden (94,2%).

Hasil tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan riwayat keputihan dengan sikap *vulva hygiene* dalam menangani keputihan disajikan pada tabel 4.8

Tabel 4.9 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Keputihan Dengan Sikap *Vulva Hygiene* Dalam Menangani Keputihan (n=68)

Karakteristik Responden	Sikap <i>Vulva Hygiene</i>				Total	
	Negatif		Positif			
Riwayat Keputihan	N	%	N	%	n	%
Tidak	0	0%	4	5,9%	2	5,9%
Iya	2	2,9%	62	91,2%	66	94,1%
Total	2	2,9%	66	97,1%	68	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 menggambarkan bahwa remaja putri sebagian besar sudah mengalami keputihan dan memiliki sikap *vulva hygiene* positif yaitu sebanyak 62 remaja putri (91,2%) dari 68 remaja putri.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan usia, riwayat menstruasi, dan riwayat keputihan. Berikut ini akan dibahas mengenai kondisi dari masing-masing klasifikasi responden. Deskripsi karakteristik responden yang mengalami keputihan berdasarkan usia pada tabel 4.1 diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa responden terbanyak berumur 17 tahun yaitu dengan sebanyak 28 remaja putri (41,2%) dan responden yang mengalami keputihan terkecil berumur 18 tahun yaitu sebanyak 14 remaja putri (20,6%). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) menyatakan bahwa yang lebih banyak mengalami

keputihan yaitu pada usia 17 tahun yaitu sebanyak 11 remaja putri (27,5%) dan yang mengalami keputihan paling sedikit yaitu pada usia 18 tahun yaitu sebanyak 6 remaja putri (15%). Hasil penelitian berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia remaja usia 15-18 tahun sangat rentan terhadap keputihan. Hal ini semakin bertambahnya usia maka hormon estrogen dan progesteron pada remaja perempuan akan meningkat. Hormon ini diproduksi oleh indung telur dan vagina akan tumbuh dan berkembang untuk melakukan fungsinya serta melakukan proses reproduksi yang ditandai dengan adanya menstruasi (Rohan & Siyota, 2013).

Riwayat menstruasi remaja di SMKN 2 Godean berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar sudah mengalami menstruasi yaitu sebanyak 66 remaja putri (97,1%) dan yang belum mengalami menstruasi yaitu sebanyak 2 remaja putri (2,9%). Penelitian ini sependapat dengan (Savitri & Astuti, 2019) bahwa sebagian besar sudah menstruasi yaitu sebanyak 93 remaja putri (100%). Pada remaja perempuan akan mengalami perubahan yang dirangsang oleh hormon estrogen dan progesteron yang ditandai dengan adanya menstruasi (Kusmiran, 2012). Menurut Pratiwi (2012) bahwa keputihan fisiologis dapat dipengaruhi oleh perubahan hormon terutama pada saat siklus menstruasi yaitu pada hari ke 10-16. Pada saat menstruasi seorang remaja harus memperhatikan dan memerlukan praktik *vulva hygiene* dengan baik dan benar. Apabila tidak menjaga kebersihan maka akan menimbulkan infeksi jamur dan bakteri yang menyebabkan gatal-gatal pada organ kewanitaan dan terjadi keputihan (Hanissa, 2017)

Sebagian besar remaja putri di SMKN 2 Godean mengalami keputihan sejumlah 66 remaja putri (97,1%) dan tidak mengalami keputihan sebanyak 2 remaja putri (2,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmayanti & Sulistyoningtya (2016) sebagian besar mengalami keputihan yaitu sebanyak 39 remaja putri (83,0%) dan yang tidak mengalami keputihan yaitu sebanyak 8 remaja putri (17,0%).

Menurut Kusmiran (2012) keputihan merupakan secret atau cairan selain darah yang keluar secara berlebihan dari organ reproduksi perempuan yaitu vagina. Keputihan tidak selamanya merupakan penyakit (patologis) karena ada juga keputihan yang normal (fisiologis). Menurut Wijayanti (2010), vagina adalah salah satu organ reproduksi pada wanita yang sangat rentan terhadap infeksi. Hal ini diakibatkan oleh jarak antara uretra dengan anus yang sangat dekat sehingga kuman mudah masuk ke liang vagina. Keputihan juga dapat disebabkan oleh factor *hygiene* atau kebersihan yang kurang baik. Selain itu menurut Agustiyani (2015) kondisi stress dan kelelahan fisik maupun psikologis dapat memicu peningkatan hormone estrogen. Pengaruh hormon estrogen dapat menyebabkan terjadinya keputihan. Kondisi keputihan memerlukan penanganan segera agar tidak semakin parah dan menimbulkan komplikasi. Penatalaksanaan keputihan menurut Shadine (2012) yaitu dengan selalu menjaga kebersihan pada daerah organewanitaan. Selain itu tindakan lain yang dilakukan dengan mencukur rambut kemaluan, membersihkan daerah vagina dari arah depan ke belakang (vagina ke anus), penggunaan celana dalam berbahan katun, tidak menggunakan airan antiseptic secara berlebihan, pada saat cebok menggunakan air mengalir dan tidak bertukar handuk atau celana dalam dengan orang lain.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene di SMKN 2 Godean berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada kategori baik 49 remaja putri (72,1%) dan kategori cukup sebanyak 15 remaja putri (22,1%), serta kategori kurang sebanyak 4 remaja putri (5,9%). Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartinah (2016) menunjukkan bahwa sebesar 50 remaja putri (61,7%) berpengetahuan baik, dan 22 remaja putri (27,2%) berpengetahuan cukup, serta 9 remaja putri (11,1%) memiliki pengetahuan yang kurang. Salah satu faktor yang mempengaruhi dari

hasil penelitian tersebut yaitu dengan adanya faktor pengetahuan yang mempengaruhi personal hygiene seseorang. Dampak dari keputihan yang tidak segera diobati dapat berakibat buruk bagi kehidupan seorang wanita terutama remaja seperti terjadinya infeksi saluran reproduksi, infeksi menular seksual, radang panggul, dan salpingitis. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tingkatan pengetahuan dimulai dari tahu (know), memahami (Comrehention), Aplikasi (Aplication), Analisis (Analysis), Sintesis (Syntesis), dan Evaluasi (Evaluation).

3. Gambaran Sikap *Vulva Hygiene*

Sikap *vulva hygiene* di SMKN 2 Godean diketahui bahwa sebagian besar remaja mempunyai sikap positif dalam menangani keputihan sebanyak 66 remaja putri (97,1%), walaupun masih terdapat sikap yang negatif yaitu sebanyak 2 remaja putri (2,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febryary, Astuti, & Hartinah (2016) menunjukkan bahwa remaja sebagian besar memiliki sikap positif dalam menangani keputihan sebanyak 46 remaja putri (56,8%) dan sikap negatif sebanyak 35 remaja putri (43,2%). Menurut Notoatmodjo dalam Lestari (2015) sikap merupakan suatu kumpulan atau reaksi dalam memberikan tanggapan terhadap suatu objek atau situasi yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan respons atau berperilaku dalam melakukan sesuatu. Sehingga sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan seseorang. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu. Sikap positif ini diwujudkan dalam respon yang baik, yang merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Menurut Purwoastuti dan Walyani (2015) mengatakan bahwa apabila seorang remaja yang

sering menggunakan antiseptik pada vagina secara berlebihan maka akan membunuh bakteri yang baik yang berfungsi untuk menjaga keasaman vagina dan dapat menyebabkan iritasi dan keputihan. Teori menyebutkan bahwa sabun tidak dianjurkan untuk pembersih vagina, karena sabun dapat mengubah tingkat keasamaan dan dapat membunuh bakteri endogen yang ada pada vagina. Menurut Rakhmila (2016) sikap merupakan respon pribadi terhadap rangsangan atau objek spesifik yang melibatkan opini atau emosi pribadi. Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, efek eksternal, budaya, media, lembaga pendidikan, dan masalah emosional.

4. Tabulasi Silang

a. Tabulasi silang karakteristik responden usia dengan tingkat pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik remaja usia dengan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam menangani keputihan di SMKN 2 Godean sebagian besar remaja dengan usia 17 tahun memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 22 remaja putri (32,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2014) menunjukkan usia 17 tahun berpengetahuan baik yaitu sebanyak 36 remaja putri (40,9%).

Menurut Notoatmodjo dalam (Ilmiawati & Kuntoro, 2016), mengatakan bahwa faktor usia sangat berperan dalam seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin berkembang juga untuk kognitif atau pola pikir seseorang dan akan memperoleh pengalaman hidup tentang yang baik dan buruk, dimana mereka akan mengatur aturan moral mereka sendiri (Ilmiawati & Kuntoro, 2016).

b. Tabulasi silang karakteristik responden riwayat menstruasi dengan tingkat pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik remaja riwayat menstruasi dengan tingkat

pengetahuan *vulva hygiene* dalam menangani keputihan di SMKN 2 Godean sebagian besar remaja sudah mengalami menstruasi dan sebagian besar tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam kategori baik yaitu 47 remaja putri (69,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angka,dkk (2019) kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 25 remaja putri (53,2%). Pengetahuan manusia bisa menjawab permasalahan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Pengetahuan dapat diperoleh baik dari pengalaman yang diperoleh secara langsung maupun melalui orang lain. (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Budiman & Riyanto, Agus (2013) jika seseorang yang mengalami menstruasi memiliki tingkat pengetahuan yang baik, maka remaja putri akan merespon menstruasi dengan hal-hal atau perilaku yang positif. Maka wajib bagi remaja putri untuk mendapatkan pengetahuan atau memperoleh informasi mengenai menstruasi. Pendekatan yang bisa dilakukan diantaranya bisa melalui keluarga, teman sebaya, sekolah, dan kelompok kegiatan remaja yang peduli terhadap masa puber.

c. Tabulasi silang karakteristik responden riwayat keputihan dengan tingkat pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hubungan karakteristik remaja riwayat keputihan dengan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam menangani keputihan di SMKN 2 Godean sebagian remaja mengalami keputihan dan memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 46 remaja putri (67,6%). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) bahwa sebagian orang yang sudah mengalami keputihan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 18 remaja putri (66,7%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputihan yaitu tingkat pengetahuan yang dapat berpengaruh terhadap *vulva hygiene*

seseorang. Apabila pada seorang remaja tidak melakukan *vulva hygiene* dengan baik dan benar maka akan timbul masalah kesehatan reproduksi remaja salah satunya yaitu keputihan (Mokodongan dkk, 2015).

Menurut Mubarak (2012) pengetahuan merupakan segala sesuatu yang didapat oleh manusia dalam panca indra yang pada dasarnya semakin hari akan semakin bertambah sesuai dengan pengalaman yang dialami dan merupakan hasil dari proses mengingat terhadap sesuatu, termasuk mengingat kembali hal yang telah terjadi baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, serta ini dapat terjadi dari hasil pengamatan yang diperoleh.

d. Tabulasi silang karakteristik responden usia dengan sikap *vulva hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hubungan responden karakteristik responden usia dengan sikap *vulva hygiene* di SMKN 2 Godean yaitu remaja dengan usia 17 tahun sebagian besar memiliki sikap *vulva hygiene* positif sebanyak 28 remaja putri (41,2%). Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2013) menunjukkan bahwa remaja usia 13-17 tahun yang mengalami keputihan normal dan memiliki sikap *vulva hygiene* negative yaitu sebanyak 30 remaja putri (42,9%).

Usia remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa dengan mengalami berbagai perubahan yang terjadi karena bertambahnya masa otot dan jaringan lemak dalam tubuh, selain itu juga terjadi perubahan hormonal. Semakin bertambahnya usia pada seseorang maka tingkat pengetahuan akan semakin bertambah, semakin mudahnya dalam menerima informasi, menjadi lebih matang dalam berpikir dan bertindak terhadap segala sesuatu. (Adriani & Wirjatmadi, 2016)

Sikap merupakan gambaran atau reaksi stimulus yang akan dilakukan oleh remaja tersebut. Stimulus tersebut yaitu berupa

pengetahuan. Setelah seseorang itu mendapatkan berbagai informasi, informasi tersebut akan diterima, diolah, dan direspon dengan baik. Selain itu dengan bertambahnya usia pada remaja maka mereka bisa membedakan hal-hal yang berdampak baik atau buruk terhadap dirinya (Qomariyah dkk, 2012).

- e. Tabulasi silang karakteristik responden riwayat menstruasi dengan sikap *vulva hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hubungan riwayat menstruasi dengan sikap *vulva hygiene* dalam menangani keputihan di SMKN 2 Godean sebagian remaja sudah mengalami menstruasi dan memiliki sikap *vulva hygiene* positif yaitu sebanyak 64 remaja putri (94,2%). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pemiliana dkk (2019) menunjukkan bahwa remaja pada saat menstruasi yang melakukan *personal hygiene* memiliki sikap negative yaitu sebanyak 14 remaja putri (31,1%).

Sikap merupakan adanya kesesuaian antara reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Gunarsa, 2013). Menurut Ricka & Wahyuni (2010) mengatakan bahwa sikap juga sangat memiliki pengaruh yang besar pada saat menstruasi yang dipengaruhi oleh syndrome pra menstruasi. Pra menstruasi yaitu suatu kondisi yang dapat mempengaruhi wanita baik aktivitas social, produktivitas kerja, dan kualitas hidup. Pra haid pada wanita akan emngalam berbagai gejala emosional misalnya kecemasan ketika menghadapi PMS.

Pada umumnya remaja seharusnya mengetahui tentang *vulva hygiene* pada saat menstruasi, tetapi kadang kala mereka kurang menyikapi segala sesuatu untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya keputihan. Hal ini diakibatkan karena kurang memperhatikan upaya

untuk menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan yang bertujuan untuk hidup sehat dan bersih. (Gustina & Djannah, 2015).

Menurut beberapa pendapat bahwa sebagian sikap remaja yang masih bersifat negatif dengan *vulva hygiene* dipengaruhi oleh penerimaan stimulus yang diberikan orang lain dan mereka menanggapinya masih acuh tak acuh terhadap pengetahuan sehingga pada saat membahas tentang menstruasi dengan teman sebaya ataupun orang lain dan selain itu mengajak atau untuk mempengaruhi orang lain dalam merespon masih kurang. Hal ini disebabkan karena remaja putri yang baru beranjak dewasa masih sangat segan dan malu pada saat membahas tentang menstruasi. (Wahyuni, 2014). Menurut Pradnyandari dkk (2019) mengatakan bahwa kurangnya motivasi pada seorang remaja untuk mencari tahu tentang *vulva hygiene* akan mempengaruhi sikap pada remaja. Ketidaktahuan pengetahuan masalah kesehatan akan mengakibatkan responden berpikir bahwa informasi yang diterima baik dari media adalah benar dan baik bagi kesehatannya.

- f. Tabulasi silang karakteristik responden riwayat keputihan dengan sikap *vulva hygiene*

Berdasarkan hasil analisis univariat tabulasi silang didapatkan bahwa hubungan riwayat keputihan dengan sikap *vulva hygiene* dalam menangani keputihan di SMKN 2 Godean sebagian remaja sudah mengalami keputihan dan memiliki sikap *vulva hygiene* positif yaitu sebanyak 62 remaja putri (91,2%). Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oriza & Yulianty (2018) bahwa kejadian keputihan normal pada remaja memiliki sikap *vulva hygiene* negative yaitu sebanyak 62 remaja putri (45,1%). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Notoatmodjo (2012) sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu kepercayaan

(keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi suatu objek kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Ilmiawati & Kuntoro (2017) menjelaskan bahwa sikap tentang *vulva hygiene* adalah suatu kesiapan untuk bertindak dalam menjaga kebersihan organ reproduksi wanita untuk mencegah berbagai masalah kesehatan misalnya keputihan. Adapun cara *vulva hygiene* yang baik yaitu dengan membersihkan vagina secara perlahan dan hati-hati, membasuh vagina dari arah depan ke belakang, hindari penganuan sabun atau antiseptik secara terus menerus, mengganti celana dalam 2-3 kali sehari, menggunakan celana dalam berbahan katun, dan jangan menggunakan handuk secara bergantian.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai kendala dan keterbatasan dalam penelitian antara lain:

1. Peneliti tidak mengontrol faktor lain yang mempengaruhi *vulva hygiene* seperti faktor pendidikan, faktor lingkungan, pekerjaan orang tua dan perilaku.
2. Keterbatasan pada alat ukur yang digunakan, setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas ada 4 pertanyaan yang belum valid, antara lain 2 pertanyaan pada variabel tingkat pengetahuan dan 2 pertanyaan pada variabel sikap. Pertanyaan yang belum valid tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang.